

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi berkelanjutan pada dasarnya merupakan interaksi dari berbagai komponen seperti sumberdaya manusia, modal, teknologi, dan lain-lain. Dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi pemerintah membuat beberapa kebijakan dengan menyediakan lapangan pekerjaan, pemerataan pendapatan dan infrastruktur. Pembangunan sendiri merupakan proses multidimensional yang telah mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan.

Pembangunan bidang industri merupakan salah satu bagian terpenting dalam pembangunan nasional yang harus dilaksanakan secara terpadu dan berkelanjutan, agar mampu bermanfaat bagi masyarakat. Sektor industri pengolahan menjadi sektor unggulan yang memberikan sumbangan terbesar dalam pembentukan ekonomi Indonesia.

Sektor industri merupakan salah satu prioritas utama pemerintah dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Saat Indonesia sedang dilanda krisis ekonomi yang mengakibatkan melemahnya perekonomian nasional dimana usaha berskala besar mengalami stagnansi. Secara garis besar sektor industri dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDB nasional dan peningkatan devisa melalui kegiatan ekspor.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) sektor industri dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu Industri Mikro Kecil (IMK) dan Industri Besar Sedang (IBS). Pengelompokkan tersebut hanya berdasarkan jumlah tenaga kerja yang digunakan tanpa melihat apakah perusahaan tersebut menggunakan alat maupun dari jumlah modal yang dimiliki, dimana industri mikro mencakup 1-4 orang tenaga kerja sedangkan industri kecil mencakup 5-19 orang tenaga kerja, industri sedang 20-99 orang tenaga kerja dan industri besar lebih dari 100 orang.

Tabel 1. 1. Kontribusi Jumlah Unit Usaha dan Jumlah Tenaga Kerja, IMK dan IBS Terhadap Total Industri Manufaktur di Indonesia Tahun 2016-2017 (%)

Tahun	Jumlah Perusahaan		Jumlah Tenaga Kerja		Nilai Output	
	Mikro & Kecil (IMK)	Besar & Menengah (IBS)	Mikro & Kecil (IMK)	Besar & Menengah (IBS)	Mikro & Kecil (IMK)	Besar & Menengah (IBS)
2016	99.20	0.80	59.40	40.60	11.88	87.32
2017	99.25	0.75	61.97	38.03	9.19	90.81
Rata-Rata	99.23	0.78	60.69	39.32	10.54	89.06

Sumber: Profil IMK dan Statistik Industri Manufaktur (BPS, beberapa edisi)

Kontribusi jumlah perusahaan industri mikro kecil terhadap industri manufaktur Indonesia tahun 2016-2017 memiliki rata-rata sebesar 99,23 persen, selama kurang lebih dua tahun dari tahun 2016 kontribusinya hanya sebesar 99,20 persen. Kontribusi penyerapan tenaga kerja pada industri mikro kecil sendiri memiliki rata-rata sebesar 62,69 persen.

Nilai output yang diberikan oleh IMK mengalami peningkatan yang cukup signifikan dengan rata-rata nilai kontribusinya sebesar 9,19 persen namun nilai output yang dihasilkan dari IMK ini masih kurang dari pendapatan industri besar

sedang dengan rata-rata sebesar 90,81 persen. Dilihat dari data diatas bahwa angka kontribusi dari jumlah usaha dan tenaga kerja IMK terhitung cukup besar nilai persentasenya, akan tetapi hasil output IMK yang dihasilkan masih jauh dari output yang dihasilkan oleh IBS.

Namun sektor Industri Mikro Kecil (IMK) mempunyai daya tahan yang lebih baik dibandingkan dengan usaha berskala besar. Sektor industri merupakan komponen utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Pasca krisis ekonomi, IMK berperan aktif sebagai penyumbang tenaga kerja paling banyak diantara sektor industri lainnya. Dalam meningkatkan IMK Kemenperin menciptakan program pelatihan bagi calon wirausaha baru. Pemerintah juga telah menyiapkan dana guna meningkatkan IMK agar mampu bersaing dengan produk impor dan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas.

IMK memiliki potensi dan kontribusi besar bagi perekonomian Indonesia. Saat ini IMK telah merambah ke berbagai kalangan tanpa harus memiliki latar belakang jenjang pendidikan formal yang tinggi. Hal tersebut dapat membantu pemerintah dalam menangani masalah pengangguran, pemerataan pendapatan, meningkatkan kualitas SDM, dan pemerataan pembangunan infrastruktur antar wilayah distribusi.

Tabel 1. 2. Banyaknya Jumlah Perusahaan, Jumlah Tenaga Kerja, Nilai Pendapatan, Nilai Pengeluaran pada Industri Mikro Kecil Tingkat Provinsi di Indonesia Tahun 2016-2019

Tahun	Banyaknya Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Pendapatan (Juta Rupiah)	Pengeluaran (Juta Rupiah)
2016	4.348.459	9.351.705	671.685.101	462.610.288

Tahun	Banyaknya Usaha (Unit)	Tenaga Kerja (Orang)	Pendapatan (Juta Rupiah)	Pengeluaran (Juta Rupiah)
2017	4.464.688	10.778.596	602.462.437	327.767.240
2018	4.264.047	9.434.258	520.644.442	262.456.940
2019	4.380.176	9.575.446	501.447.432	280.873.386
JUMLAH	17.457.370	39.140.005	2.296.239.412	1.333.707.854
Rata-Rata	4.364.342	9.785.001	574.059.853	333.426.964

Sumber: Profil IMK, BPS

Banyaknya jumlah IMK dalam kurun waktu 4 tahun sebesar 17.457.370 unit usaha, selama 4 tahun dari 2016 jumlah usaha IMK semakin meningkat dengan rata-rata jumlah unit per tahun sebanyak 4.364.342 unit, namun pada tahun 2017-2018 mengalami penurunan jumlah industri mikro kecil sebanyak 200.641 unit. Jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor industri mikro kecil sebanyak 39.140.005 orang. Pendapatan paling tinggi terjadi pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 671.685.101 dan pendapatan terendah terjadi pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp. 501.447.432. Pada tabel 1.1 kita dapat melihat besaran pendapatan dalam kurun waktu 4 tahun, sebagian perusahaan IMK telah menghasilkan pendapatan lebih dari satu milyar. Pendapatan tersebut berasal dari 17.457.370 unit usaha yang ada di Indonesia.

Usaha mikro memiliki peran penting dalam membangun perekonomian negara khususnya terhadap ekonomi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berikut ini adalah peran penting Usaha Mikro menurut Departemen Koperasi:

1. Sebagai pemeran utama dalam kegiatan ekonomi,

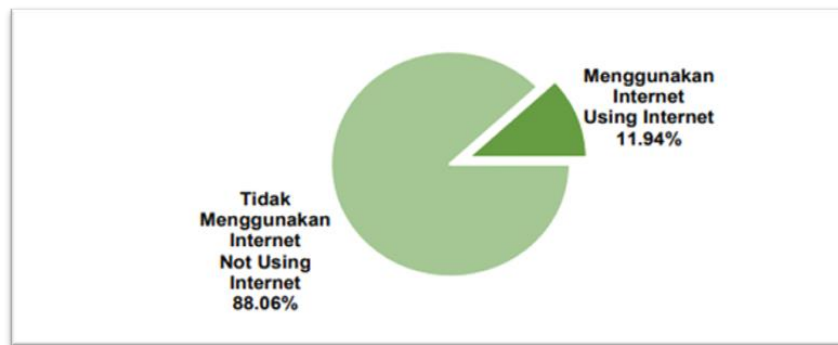
2. Pemain penting dalam pembangunan perekonomian lokal dan pemberdayaan masyarakat,
3. Pencipta pasar baru dan sumber ekonomi, dan
4. Kontribusi terhadap neraca pembayaran.

Maraknya penggunaan internet di kalangan masyarakat Indonesia tidak hanya sekedar digunakan untuk mencari informasi dan komunikasi namun dapat dimanfaatkan juga sebagai penunjang dalam kegiatan perekonomian. Pada mulanya transaksi jual beli hanya dapat dilakukan secara tatap muka antara penjual dan pembeli, namun hadirnya internet dapat memudahkan masyarakat dalam bertransaksi. Hal ini disebut sebagai *e-commerce*. Hadirnya *e-commerce* sangat memudahkan masyarakat dalam mencari barang atau jasa yang mereka butuhkan dalam waktu singkat. Dari sisi pengusaha hadirnya *e-commerce* dapat menjadi sebuah keuntungan bagi mereka dalam memperluas pangsa pasar.

Pesatnya perkembangan ekonomi berbasis elektronik memiliki potensi yang cukup tinggi di Indonesia karena pengguna internet dan ponsel di Indonesia sangatlah tinggi, bahkan satu orang dapat menggunakan dua *handphone* dalam kehidupannya. Kemajuan teknologi juga didukung dengan adanya infrastruktur dan kemudahan regulasi, hal itu telah menjadi pendorong pertumbuhan dan perkembangan usaha berbasis *digital*.

Saat ini internet menjadi sebuah kebutuhan primer dimana setiap pengusaha membutuhkan internet guna menunjang operasional usaha, terlebih lagi saat ini Indonesia tengah memasuki era 4.0 yang didominasi konektivitas. Telah menjadi hal yang lumrah apapun dapat dilakukan dengan bantuan internet. Internet dapat

mempermudah para pelaku usaha dalam memperoleh berbagai informasi guna menunjang aktivitas bisnisnya. Namun pada kenyataannya, penggunaan internet pada pelaku usaha mikro kecil di Indonesia masih sangat rendah.



Sumber: Profil IMK Tahun 2019, BPS

Gambar 1. 1. Persentase Usaha/Perusahaan IMK Menurut Penggunaan Internet di Indonesia Tahun 2019 (%)

Internet merupakan jaringan besar yang saling berhubungan dari jaringan-jaringan komputer yang dapat menghubungkan orang-orang dan komputer-komputer di seluruh dunia, melalui telepon seluler, satelit, dan sistem komunikasi lainnya. Internet menjadi salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dari operasional usaha, terlebih lagi kini telah memasuki era industri 4.0 yang didominasi oleh konektivitas jaringan internet. Dalam dunia usaha industri mikro kecil, internet digunakan sebagai alat pemasaran, penjualan, pembelian bahan baku, pinjaman *fintech* dan sarana informasi. Persentase usaha IMK yang telah menggunakan internet hanya sebesar 11,94 persen sedangkan perusahaan IMK yang tidak menggunakan internet pada usaha IMK cukup tinggi, yaitu sebesar 88,06 persen.

Tingkat pendidikan pengusaha IMK tergolong rendah yaitu sebesar 75,53 persen hanya menamatkan pendidikannya di jenjang sekolah menengah pertama ke

bawah, hal tersebut menjadi salah satu penyebab rendahnya penggunaan internet pada usaha IMK.

Sistem perniagaan berbasis *e-commerce* menjadi salah satu alternatif guna memenuhi kebutuhan perusahaan, konsumen, manajemen bahkan global. *E-commerce* menjadi alat untuk memangkas *service cost* dalam hal meningkatkan kecepatan pelayanan, sehingga memudahkan transaksi antar perusahaan, individu, juga global. OECD (*Organization for Economic Co-Operation and Development*) menyebutkan bahwa tren transformasi digital menjadi pemicu pertumbuhan inovasi dan produktivitas di banyak kegiatan, diantaranya efisiensi layanan publik dan meningkatnya kesejahteraan melalui informasi, pengetahuan, dan data (OECD, 2017).

Pada tahun 2010 perkembangan ekosistem *e-commerce* di Indonesia semakin meningkat karena hadirnya *marketplace* Bukalapak dan Tokopedia yang mendorong minat pemain *e-commerce* dari luar negeri ke Indonesia. Tahun 2011 masuknya Zalora Group dan Rakuten ke Indonesia menjadi salah satu bagian dari berkembangnya bisnis *e-commerce* internasional mereka. Karena perkembangan tersebutlah pada tahun 2012 pemerintah mendirikan Indonesia *E-Commerce Association* (IDEA), yaitu asosiasi khusus untuk para pemain *e-commerce* dan asosiasi tersebut berfungsi untuk menjaga hubungan yang strategis antara pemerintah dan pelaku *e-commerce*. Di tahun yang sama dibentuklah Hari Belanja Nasional (Harbolnas) yang bertujuan untuk menaikkan minat masyarakat dalam berbelanja online.

Kemunculan Amarnya di tahun 2010 menjadi *startup fintech* pertama yang bergerak di bidang *Peer-to-Peer Lending* (P2P). Amarnya memiliki target khusus yaitu, UMKM mereka menyediakan pinjaman sebesar tiga juta rupiah untuk memulai usaha para pelaku UMKM di Indonesia.

Pada tahun 2020 terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada jumlah usaha berbasis *digital* pada data yang diperoleh BPS terdapat 2.732.724 unit usaha berbasis *digital* di Indonesia. Tercatat 45,93 persen usaha baru mulai beroperasi pada tahun 2017-2019. Sebanyak 38,58 persen usaha sudah memulai usahanya pada tahun 2010-2016 dan hanya 15,49 persen usaha yang sudah beroperasi lebih dari sepuluh tahun. Pada tahun 2019 terdapat 95,74 persen usaha *E-commerce* yang melakukan transaksi penjualan.

Tabel 1. 3. Banyaknya Perusahaan Industri Mikro dan Berdasarkan Penggunaan Internet Tingkat Provinsi di Indonesia Tahun 2016-2019 (Unit)

Tahun	Banyaknya Usaha	Tidak Menggunakan Internet	Menggunakan Internet
2016	4.348.459	4.032.566	315.893
2017	4.464.688	4.135.173	329.515
2018	4.264.047	3.831.164	432.883
2019	4.380.176	3.857.164	523.012
Jumlah	17.457.370	15.856.067	1.601.303
Rata-Rata	4.364.343	3.964.017	400.325

Sumber: Profil IMK, BPS

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nayda Al-Khowarizmi Ryadi dan Ni Nyoman Kerti Yasa (2016) mengatakan bahwa besarnya orientasi kewirausahaan yang dimiliki oleh seorang wirausahawan pada IMK sektor industri makanan di

Kota Denpasar mampu meningkatkan kemampuan inovasi yang ia miliki. Semakin tinggi orientasi kewirausahaan yang dimiliki para pelaku usaha, semakin tinggi juga kemampuan inovasi yang dapat dilakukannya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuray Terzia (2011) Internet akan mempromosikan perdagangan internasional seperti halnya mengangkat hambatan perdagangan lainnya. *E-commerce* juga dapat berdampak signifikan pada perdagangan jasa. Juga diharapkan secara langsung maupun tidak langsung dapat menciptakan lapangan kerja baru serta mengurangi tingkat pengangguran.

Dalam penelitian Ratna Purwaningsih dan Pajar Damar Kusuma (2015) mengatakan bahwa pengaruh faktor eksternal terhadap kinerja UKM lebih besar dibanding faktor internal. Pada UKM berbasis industri kreatif ini faktor internal berupa teknologi memberi pengaruh kecil karena teknologi proses produksi masih sederhana, sebagian besar proses produksi merupakan kerajinan buatan tangan.

Dari uraian diatas penulis tertarik untuk membahas tentang pengaruh penggunaan internet dan faktor lainnya yang diwakili dengan profit IMK yang membawa tren transformasi digital dalam meningkatkan keberlangsungan pertumbuhan ekonomi pada sektor Industri Mikro Kecil di Indonesia. Oleh karena itu penulis mengambil judul penelitian **“Pengaruh Penggunaan Internet dan Faktor Lainnya Terhadap Perkembangan Industri Mikro Kecil (IMK) di Setiap Provinsi Indonesia Tahun 2016-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan profit yang merupakan bagian dari kinerja IMK, jumlah usaha yang menggunakan internet untuk penjualan, jumlah usaha yang melakukan kemitraan, dan jumlah pekerja dalam industri mikro kecil di setiap provinsi Indonesia pada tahun 2016-2019?
2. Bagaimana pengaruh tingkat penggunaan internet, kemitraan, jumlah tenaga kerja pada sektor industri mikro kecil terhadap kinerja IMK yang diukur dengan profit usaha IMK di setiap provinsi Indonesia periode 2016-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perkembangan profit yang merupakan bagian dari kinerja IMK, jumlah usaha yang menggunakan internet untuk penjualan, jumlah usaha yang melakukan kemitraan, dan jumlah pekerja dalam industri mikro kecil di setiap provinsi Indonesia pada tahun 2016-2019.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat penggunaan internet, kemitraan, jumlah tenaga kerja pada sektor industri mikro kecil terhadap kinerja IMK yang diukur dengan profit usaha IMK di setiap provinsi Indonesia periode 2016-2019.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis dari penelitian ini yaitu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kegunaan teoritis atau akademis berupa sumber informasi bagi kajian ilmu ekonomi yang sejenis berkaitan dengan Industri Mikro Kecil serta dapat

memberikan pengetahuan, khususnya terkait dengan kelompok bidang industri mikro dan kecil.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini merupakan suatu hal yang dapat memberikan manfaat bagi penulis, maupun bagi pembaca pada umumnya. Adapun manfaat-manfaat yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Melengkapi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
2. Sebagai pengalaman untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.
3. Sebagai acuan penelitian pada penelitian sejenis di masa mendatang.